

## SYSTEMATIC LITERATUR REVIU: PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PADA PROYEK INFRASTRUKTUR DESA BERBASIS SWAKELOLA

Saleh<sup>1</sup>, Jamiluddin Jabir<sup>2</sup>, Inarmiawati<sup>3</sup>  
[saleh.irkab@gmail.com](mailto:saleh.irkab@gmail.com)<sup>1</sup>, [c99jamil@gmail.com](mailto:c99jamil@gmail.com)<sup>2</sup>, [inarrini81@gmail.com](mailto:inarrini81@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Enrekang

### ABSTRAK

Proyek infrastruktur desa berbasis swakelola yang dikelola oleh kelompok masyarakat (Pokmas) sering dipilih karena dinilai lebih efisien dan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, dalam praktiknya biaya overhead seperti administrasi, pengawasan, operasional lapangan, dan biaya pendukung sering sulit dipetakan dan dikendalikan sehingga berpotensi memicu pembengkakan anggaran. Studi ini menyajikan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review) untuk memetakan faktor, tantangan, serta strategi pengendalian biaya overhead pada proyek infrastruktur desa berbasis swakelola. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA dengan rentang publikasi 2019–2024 serta kata kunci yang relevan. Seleksi studi mengikuti PRISMA dan penyaringan berbasis PICOS hingga diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria. Sintesis tematik menunjukkan bahwa overhead cenderung meningkat seiring durasi proyek, dipengaruhi faktor eksternal (misalnya perubahan kebijakan dan kondisi sosial), serta diperparah keterbatasan kapasitas manajerial pelaksana di tingkat desa. Strategi yang paling konsisten direkomendasikan meliputi penyediaan pos kontinjensi atau biaya tidak terduga, penguatan pengawasan lapangan, serta penerapan pendekatan berbasis kinerja seperti Earned Value Management (EVM) dan alokasi berbasis aktivitas seperti Activity-Based Costing (ABC). Kajian ini menawarkan implikasi praktis berupa kerangka rekomendasi pengendalian overhead yang lebih terukur bagi Pokmas dan pemangku kebijakan desa, sekaligus menegaskan kebutuhan riset lanjutan terkait standar perhitungan overhead pada proyek swakelola.  
**Kata Kunci:** Overhead, Swakelola, Infrastruktur Desa, Pengendalian Biaya.

### ABSTRACT

*Community-based self-managed village infrastructure projects implemented by local community groups (Pokmas) are often adopted due to their perceived efficiency and their potential to promote the use of local resources. However, in practice, overhead costs—such as administrative expenses, supervision, field operations, and supporting costs—are often difficult to identify and control, which may lead to budget overruns. This study presents a Systematic Literature Review (SLR) aimed at identifying the key factors, challenges, and strategies for controlling overhead costs in self-managed village infrastructure projects. The literature search was conducted across Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, Portal Garuda, and SINTA databases, covering publications from 2019 to 2024 using relevant keywords. Study selection followed the PRISMA protocol and PICOS-based screening, resulting in seven articles that met the inclusion criteria. Thematic synthesis indicates that overhead costs tend to increase with project duration, are influenced by external factors (such as policy changes and social conditions), and are further exacerbated by limited managerial capacity at the village level. The most consistently recommended strategies include the provision of contingency allowances, strengthened field supervision, and the application of performance-based approaches such as Earned Value Management (EVM) and activity-based allocation methods such as Activity-Based Costing (ABC). This review offers practical implications in the form of a more structured framework for overhead cost control for community groups and village policymakers, while also highlighting the need for further research on standardized overhead cost calculation in self-managed projects.*

**Keywords:** Overhead Cost; Self-Managed; Village Infrastructure; Cost Control.

## **PENDAHULUAN**

Dalam pelaksanaan konstruksi, biaya overhead merupakan komponen biaya tidak langsung yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan proyek, mencakup aktivitas administratif, pengawasan, serta operasional pendukung yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan fisik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan biaya overhead sering menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pembengkakan biaya dan penurunan efisiensi proyek konstruksi (Olanrewaju & Anavhe, 2020). Secara umum, proporsi biaya overhead dalam proyek konstruksi berkisar antara 5 hingga 15 persen dari total anggaran proyek (Globerson, 2017). Ketika tidak dikelola dengan baik, biaya ini dapat menjadi beban yang menyebabkan pembengkakan anggaran dan kegagalan dalam pencapaian efisiensi biaya.

Proyek Pembangunan infrastruktur Desa yang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip swakelola oleh kelompok masyarakat (Pokmas) telah menjadi alternatif pelaksanaan yang semakin populer. Sebagai upaya meningkatkan efisiensi anggaran serta memperkuat tata kelola dan keterlibatan masyarakat setempat, banyak negara berkembang yang kini menerapkan model pembangunan infrastruktur melalui skema swakelola dan berbasis komunitas (Mansuri & Rao, 2013). Model ini dimaksudkan untuk mendorong efisiensi karena tidak memperhitungkan profit dan juga memperkuat pemberdayaan masyarakat dan penggunaan sumber daya lokal. Sebuah studi oleh Mukti et al. (2025) menunjukkan bahwa proyek irigasi dengan pendekatan swakelola menunjukkan efisiensi hingga 31,5% dibandingkan proyek serupa yang dikelola oleh kontraktor. Namun demikian, manfaat efisiensi tersebut seringkali terancam oleh lemahnya kontrol terhadap biaya overhead.

Permasalahan umum yang dihadapi dalam proyek swakelola di tingkat desa, mencakup kemampuan manajerial yang masih sangat terbatas dari Pokmas baik dalam menyusun anggaran yang realistis maupun dalam melakukan pengawasan. Pada proyek swakelola, biaya overhead tidak disusun secara eksplisit dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB) karena tidak adanya margin keuntungan yang diperhitungkan. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa biaya overhead tetap terjadi, seperti biaya konsumsi, transportasi, alat tulis, dan insentif nonformal lainnya (Sakliressy et al., 2023). Di sisi lain, kajian akademik yang membahas overhead pada proyek swakelola khususnya pada proyek infrastruktur desa masih terbatas. Temuan terdahulu menunjukkan bahwa dari berbagai artikel bertema pengendalian proyek, hanya sedikit yang menempatkan overhead sebagai fokus utama, demikian juga penelitian mengenai pembangunan berbasis komunitas telah banyak menyoroti aspek tata kelola dan partisipasi, namun analisis mendalam terkait komponen biaya masih jarang ditemukan dalam literatur manajemen proyek yang sistematis. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai adanya kesenjangan dalam penelitian manajemen proyek terkait biaya overhead proyek konstruksi khususnya yang dilaksanakan secara swakelola oleh kelompok masyarakat desa.

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh dan sistematis mengenai strategi dan tantangan dalam pengendalian biaya overhead pada proyek infrastruktur desa yang dikelola secara swakelola. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Faktor apa saja yang memengaruhi biaya overhead pada proyek swakelola desa? (2) Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengendalikan biaya overhead proyek swakelola desa? (3) Bagaimana implikasi model swakelola terhadap struktur dan strategi pengelolaan overhead?.

## **METODE PENELITIAN**

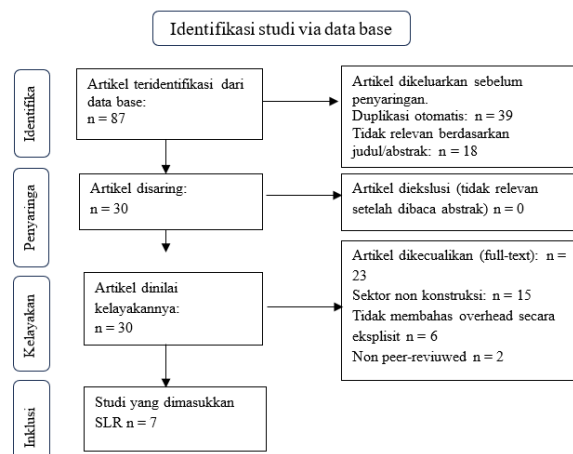
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review

(SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Kerangka kerja ini diadaptasi untuk memetakan permasalahan manajemen biaya khususnya overhead pada proyek konstruksi desa yang dikelola secara swakelola. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai strategi pengendalian biaya overhead agar efisiensi anggaran tetap terjaga. Untuk mempertajam fokus dan menjaga akurasi pemilihan data, penelitian ini juga menggunakan prinsip PICOS (Population, Intervention, Comparator, Outcome, Study Design) dalam menetapkan batasan literatur.

Populasi pada studi ini difokuskan pada proyek infrastruktur desa yang dikerjakan oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas). Intervention mencakup teknik dan pendekatan pengendalian biaya seperti Earned Value Management (EVM) dan Activity-Based Costing (ABC). Comparator digunakan untuk menelaah perbedaan efisiensi antara model swakelola dengan model kontraktual. Pada sisi Outcome, riset ini bertujuan merumuskan rekomendasi strategis guna meminimalkan pembengkakan anggaran akibat overhead. Sedangkan desain penelitian diarahkan pada artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review agar hasil sintesis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Proses pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui basis data bereputasi, mencakup Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Kata kunci disusun menggunakan operator Boolean meliputi kombinasi kata kunci "overhead cost control" OR "biaya overhead proyek" AND "village infrastructure" OR "infrastruktur desa" AND "self-managed" OR "swakelola". Batasan publikasi ditetapkan pada rentang tahun 2019 hingga 2024 untuk memastikan relevansi temuan dengan kondisi terkini, baik dalam literatur berbahasa Indonesia maupun Inggris.

Kriteria inklusi ditetapkan secara ketat, yaitu hanya menyertakan artikel peer-reviewed yang membahas manajemen biaya konstruksi atau swakelola. Sebaliknya, laporan non-ilmiah, opini, atau studi dari sektor non-konstruksi dikeluarkan dari analisis. Alur pemilihan studi mengikuti empat tahapan PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh artikel relevan dari berbagai basis data sesuai kata kunci. Selanjutnya, tahap Penyaringan dilakukan dengan menghapus artikel duplikat dan mengevaluasi relevansi abstrak. Tahap ketiga adalah Kelayakan, yaitu menelaah isi lengkap artikel dan menilai kesesuaiannya dengan kriteria PICOS. Tahap terakhir adalah Inklusi, yaitu menyusun daftar final artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Berikut diagram PRISMA yang menggambarkan alur seleksi artikel ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram PRISMA penelitian

Jumlah artikel yang relatif terbatas dalam kajian ini mencerminkan masih minimnya penelitian yang secara eksplisit membahas pengendalian biaya overhead pada proyek

infrastruktur desa berbasis swakelola. Sebagian besar studi manajemen proyek konstruksi cenderung memfokuskan analisis biaya pada proyek kontraktual atau sektor komersial, sementara konteks swakelola desa dengan karakteristik kelembagaan dan tata kelola yang berbeda masih jarang dijadikan fokus utama. Oleh karena itu, meskipun jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi hanya tujuh, setiap studi yang terpilih memiliki relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian dan memberikan kontribusi penting dalam memetakan faktor, tantangan, serta strategi pengendalian biaya overhead pada proyek swakelola desa..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis literatur mengidentifikasi dua pola temuan yang kemudian disintesis untuk mendapatkan simpulan terkait pengendalian biaya overhead pada proyek infrastruktur desa berbasis swakelola yaitu faktor dan tantangan pengendalian biaya overhead, serta strategi pengendalian biaya overhead.

### **1. Faktor dan Tantangan Pengendalian Biaya Overhead**

Beberapa studi menegaskan bahwa durasi proyek merupakan faktor dominan yang memengaruhi peningkatan biaya overhead. Hartanto et al. (2022) menunjukkan bahwa semakin lama proyek berlangsung, semakin besar akumulasi biaya overhead lapangan, terutama yang berkaitan dengan gaji tenaga pendukung, biaya operasional harian, serta kebutuhan fasilitas sementara. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan pelaksanaan tidak hanya berdampak pada biaya langsung, tetapi juga memperbesar beban biaya tidak langsung secara progresif.

Selain faktor durasi, pengaruh faktor eksternal juga banyak disoroti dalam literatur. Wijaya dan Anondho (2021) menemukan bahwa fluktuasi harga, perubahan kebijakan pemerintah, serta kondisi sosial seperti pandemi COVID-19 memberikan tekanan signifikan terhadap biaya overhead proyek konstruksi. Dalam konteks proyek swakelola desa, dampak faktor eksternal ini cenderung lebih terasa karena keterbatasan mekanisme mitigasi risiko dan minimnya fleksibilitas anggaran.

Tantangan lain yang konsisten muncul adalah keterbatasan kapasitas manajerial pelaksana proyek di tingkat desa. Sakliressy et al. (2023) menekankan bahwa rendahnya kemampuan Kelompok Masyarakat (Pokmas) dalam menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang terstruktur serta lemahnya sistem pengawasan internal menyebabkan biaya overhead sering tidak teridentifikasi secara jelas sejak tahap perencanaan. Akibatnya, overhead muncul sebagai pengeluaran insidental yang sulit dikendalikan dan berpotensi menimbulkan pembengkakan anggaran.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa biaya overhead pada proyek swakelola desa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor teknis (durasi dan pelaksanaan), faktor eksternal (kebijakan dan kondisi ekonomi), serta faktor kelembagaan (kapasitas manajerial dan tata kelola Pokmas).

### **2. Strategi Pengendalian Biaya Overhead**

Dalam upaya menekan pembengkakan biaya overhead, sejumlah strategi pengendalian telah diidentifikasi dalam literatur. Christian dan Anondho (2019) merekomendasikan penyediaan dana cadangan atau pos kontinjensi overhead sejak tahap perencanaan proyek. Strategi ini dinilai efektif untuk mengantisipasi pengeluaran tidak terduga yang muncul akibat perpanjangan waktu pelaksanaan atau perubahan kondisi lapangan.

Penguatan pengawasan pelaksanaan juga menjadi strategi penting yang banyak dibahas. Hartanto et al. (2022) menekankan bahwa pengendalian aktivitas lapangan yang lebih ketat, disertai peningkatan disiplin kerja dan kompetensi tenaga pelaksana, dapat

menekan pemborosan waktu dan sumber daya yang berujung pada peningkatan overhead. Pendekatan ini relevan bagi proyek swakelola desa yang umumnya memiliki struktur pengawasan sederhana.

Pendekatan berbasis kinerja turut mendapat perhatian dalam literatur internasional. Globerson (2017) menunjukkan bahwa penerapan Earned Value Management (EVM) memungkinkan pengendalian biaya overhead dilakukan secara proporsional terhadap capaian fisik proyek. Dengan membandingkan nilai rencana, nilai hasil, dan biaya aktual, EVM memberikan indikator kuantitatif untuk menilai apakah pengeluaran overhead masih berada dalam batas efisien.

Selain itu, Naderi et al. (2024) mengusulkan penerapan Activity-Based Costing (ABC) untuk meningkatkan akurasi alokasi biaya overhead. Melalui pendekatan ini, biaya overhead ditelusuri hingga ke aktivitas spesifik, sehingga bagian proyek yang paling banyak menyerap overhead dapat diidentifikasi secara jelas. Meskipun ABC dikembangkan dalam konteks proyek konstruksi modern, prinsip dasarnya dinilai adaptif untuk diterapkan secara sederhana pada proyek swakelola desa.

### **3. Sintesis Temuan**

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya overhead pada proyek infrastruktur desa berbasis swakelola memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Faktor penyebab pembengkakan overhead saling berkaitan dan tidak dapat ditangani secara parsial. Strategi pengendalian yang paling relevan adalah kombinasi antara perencanaan anggaran yang lebih realistis, pengawasan pelaksanaan yang konsisten, serta penerapan metode pengendalian biaya yang berbasis kinerja dan aktivitas dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan dengan kapasitas lokal. Sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian overhead tidak hanya ditentukan oleh metode teknis yang digunakan, tetapi juga oleh kekuatan tata kelola dan kapasitas manajerial pelaksana proyek di tingkat desa.

### **4. Diskusi**

Hasil tinjauan literatur sistematis ini menegaskan bahwa biaya overhead pada proyek infrastruktur desa berbasis swakelola bukan sekadar komponen biaya pendukung, melainkan sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pengelolaan proyek. Olanrewaju dan Anavhe (2020) menegaskan bahwa ketidakmampuan mengidentifikasi, mengalokasikan, dan mengendalikan overhead secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap inefisiensi biaya proyek, khususnya pada proyek dengan struktur organisasi dan tata kelola yang sederhana. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan swakelola, meskipun berorientasi pada efisiensi dan pemberdayaan masyarakat, tetap menghadapi risiko pembengkakan biaya apabila overhead tidak direncanakan dan dikendalikan secara sistematis.

Secara konseptual, peningkatan biaya overhead pada proyek swakelola dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kombinasi tiga faktor utama, yaitu durasi proyek, tekanan eksternal, dan kapasitas manajerial pelaksana. Proyek yang mengalami keterlambatan cenderung memicu akumulasi biaya tidak langsung seperti biaya operasional lapangan dan pengawasan. Dalam konteks swakelola desa, keterlambatan sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh keterbatasan pengalaman manajerial Pokmas dalam mengoordinasikan pekerjaan, mengatur jadwal, dan mengambil keputusan korektif secara cepat. Faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan, fluktuasi harga, serta kondisi sosial tertentu, turut memperbesar ketidakpastian overhead. Berbeda dengan proyek kontraktual yang umumnya memiliki mekanisme klaim atau penyesuaian biaya, proyek swakelola desa relatif minim instrumen formal untuk menyerap risiko tersebut. Akibatnya, biaya overhead sering tidak nampak dan baru terlihat ketika

proyek telah berjalan, sehingga ruang koreksi menjadi sangat terbatas.

Dari perspektif tata kelola proyek, keterbatasan kapasitas manajerial Pokmas muncul sebagai isu sentral. Literatur menunjukkan bahwa Pokmas umumnya memiliki pemahaman teknis yang cukup terkait pekerjaan fisik, tetapi masih lemah dalam aspek perencanaan biaya, pencatatan keuangan, dan pengendalian overhead secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan overhead tidak dirancang sebagai komponen biaya yang terukur, melainkan muncul sebagai pengeluaran insidental yang sulit dipantau. Dalam konteks tersebut, strategi pengendalian overhead yang diidentifikasi dalam literatur seperti penyediaan dana kontinjensi atau biaya tidak terduga, penguatan pengawasan lapangan, serta penerapan pendekatan berbasis kinerja dan aktivitas dapat dipahami sebagai upaya untuk mengisi kekosongan sistem pengendalian biaya pada proyek swakelola. Earned Value Management (EVM), misalnya, menawarkan kerangka integratif yang mengaitkan kemajuan fisik proyek dengan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga memungkinkan evaluasi efisiensi overhead secara periodik. Meskipun penerapan EVM di tingkat desa menghadapi keterbatasan sumber daya, prinsip dasarnya dapat diadaptasi dalam bentuk pemantauan sederhana berbasis target dan realisasi.

Sementara itu, Activity-Based Costing (ABC) memberikan perspektif yang lebih rinci mengenai alokasi overhead. Dengan menelusuri biaya ke aktivitas spesifik, pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagian proyek yang paling banyak menyerap overhead. Bagi proyek swakelola desa, penerapan ABC tidak harus dilakukan secara kompleks, tetapi dapat dimodifikasi menjadi pencatatan biaya berbasis aktivitas utama, seperti pengadaan, transportasi, dan administrasi. Adaptasi sederhana ini sudah cukup untuk meningkatkan kesadaran biaya dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Lebih jauh, temuan SLR ini mengindikasikan bahwa pengendalian overhead pada proyek swakelola tidak dapat dipisahkan dari isu kelembagaan dan kebijakan. Ketiadaan pedoman baku mengenai perhitungan dan pelaporan overhead pada proyek swakelola desa menciptakan variasi praktik yang lebar antar wilayah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas Pokmas melalui pelatihan manajemen proyek, pendampingan teknis, serta pengawasan yang bersifat partisipatif menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa strategi pengendalian overhead dapat diterapkan secara konsisten.

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi perluasan teori manajemen biaya proyek dengan menempatkan overhead sebagai variabel kunci dalam konteks proyek berbasis komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa teori pengendalian biaya yang selama ini banyak dikembangkan pada proyek komersial perlu diadaptasi secara kontekstual agar relevan dengan karakteristik proyek swakelola desa, yang memiliki struktur insentif, kapasitas, dan tujuan yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Kajian literatur sistematis ini menegaskan bahwa biaya overhead merupakan komponen penting yang tidak terpisahkan dari proyek infrastruktur desa berbasis swakelola dan berpotensi menimbulkan pembengkakan anggaran apabila tidak dikelola secara sistematis. Overhead pada proyek swakelola dipengaruhi oleh durasi pelaksanaan, faktor eksternal, serta keterbatasan kapasitas manajerial pelaksana di tingkat desa. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengendalian overhead memerlukan kombinasi strategi perencanaan dan pengawasan yang terstruktur, antara lain melalui penyediaan dana kontinjensi atau biaya tidak terduga, penguatan pengawasan lapangan, serta penerapan pendekatan berbasis kinerja dan aktivitas seperti Earned Value Management dan Activity-Based Costing yang disesuaikan dengan kapasitas lokal. Peningkatan kapasitas Pokmas

dan kejelasan pedoman pengelolaan overhead menjadi prasyarat penting untuk menjaga efisiensi dan akuntabilitas proyek swakelola desa. Secara akademik, studi ini memperkaya literatur manajemen proyek dengan menyoroti overhead sebagai isu strategis dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pengendalian overhead yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christian, C., & Anondho, B. (2019). Analisis variabel pengurangan biaya overhead lapangan yang dominan pada proyek konstruksi. *Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 2(2), 1–8.
- Globerson, S. (2017). Controlling overhead cost in construction projects using the earned value approach. *Journal of Modern Project Management*, 5(3), 50–57. <https://doi.org/10.19255/JMPM01405>
- Hartanto, E., Priana, S. E., & Masril. (2022). Analisis biaya overhead dalam proyek pengadaan barang dan jasa pekerjaan irigasi di Kota Padang Panjang. *Ensiklopedia Research and Community Service Review*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.33559/err.v1i2.1120>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Localizing development: Does participation work? World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8256-1>
- Mukti, A. W., Kurniawan, A., & Sakti, A. S. (2025). Analisis implementasi manajemen pengadaan rantai pasok material konstruksi pada rehabilitasi jaringan irigasi Kadubeureum melalui swakelola. *Jurnal Pengadaan Indonesia*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.59034/jpi.v4i1.54>
- Naderi, M., Nazari, A., Shafaat, A., & Abrishami, S. (2024). Enhancing accuracy in construction overhead cost estimation: A novel integration of activity-based costing and building information modelling. *Smart and Sustainable Built Environment*, 14(3), 704–722. <https://doi.org/10.1108/SASBE-07-2023-0180>
- Olanrewaju, A., & Anavhe, P. (2020). Overhead cost management in construction projects: A review. *International Journal of Construction Management*, 20(7), 651–664. <https://doi.org/10.1080/15623599.2018.1484550>
- Sakliressy, J., Lukman, M., & Tanijaya, J. (2023). Analisis kinerja tim pelaksana pengawas pekerjaan konstruksi secara swakelola (Studi kasus: Proyek jalan di Kab. Kepulauan Tanimbar). *Paulus Civil Engineering Research*, 3(1), 1–6.
- Wijaya, H., & Anondho, B. (2021). Analisis faktor eksternal yang dominan terhadap biaya overhead proyek konstruksi. *Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 4(4), 687–696. <https://doi.org/10.24912/jmts.v4i4.12592>